

**LAPORAN HASIL
PENELITIAN KELOMPOK**



**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF KREATIF-PRODUKTIF UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL, KREATIVITAS DAN
PRODUKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA TP FIP UNY**

Oleh:

**Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd.
Sisca Rahmadona, M.Pd**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK**

1. Judul Penelitian	Model Pembelajaran Kooperatif Kreatif dan Produktif untuk meningkatkan kemampuan sosial, kreativitas dan produktivitas mahasiswa TP FIP UNY
2. Peneliti a. Nama lengkap b. Jenis kelamin c. NIP d. Pangkat/Golongan e. Jabatan Fungsional f. Fakultas/Jurusan g. Perguruan Tinggi	Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd L/P 195602141983032001 Pembina/IVa Dosen/Lektor Kepala Ilmu Pendidikan/Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Jumlah Tim Peneliti	2 orang dosen & 2 orang mahasiswa
4. Lokasi Penelitian	Jurusan KTP FIP UNY
5. Kerja Sama dengan Institusi Lain a. Nama Instansi b. Alamat	- -
6. Masa Penelitian	6-8 bulan

Yogyakarta, 13 Desember 2010

Mengetahui:
Kajur KTP FIP UNY,

(Drs. Sungkono, M.Pd.)
NIP: 196110031987031001

Peneliti,

(Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd)
NIP: 195602141983032001

Mengetahui:
Dekan FIP UNY,



(Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum.)
NIP: 195502051981031004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pendidikan bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pendidikan merupakan tanggungjawab profesional seorang dosen, melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa, dan memfasilitasi mahasiswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, institusi pendidikan sangat bertanggungjawab terhadap pembentukan lulusan yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, ketrampilan, sikap, moral dan religi dari setiap individu sebagai anggota masyarakat (Tim PKP, 2007).

Kondisi penuh gejolak dan maraknya problem-problem sosial dewasa ini patut dipikirkan oleh Perguruan Tinggi melalui upaya-upaya perdamaian dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Setiap orang dengan teguh mau dan mampu terlibat membangun masyarakat persaudaraan yang semakin luas dan inklusif, menolak setiap tindak kekerasan, ketidakadilan, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Diperlukan pembinaan, kondisi dan fasilitas agar tercipta budaya damai, menghormati hak-hak asasi manusia serta kemerdekaan berekspresi, menghargai setiap pribadi, tetapi juga untuk menjamin semakin kuatnya ikatan-ikatan sosial, karena setiap orang harus memperhatikan sesamanya tanpa diskriminasi.

Dikemukakan oleh Furnivall (dalam Azyumardi Azra, 2007) bahwa masyarakat-masyarakat plural Asia Tenggara khususnya Indonesia akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal menemukan formula federasi pluralis yang memadai. Oleh sebab itu, merupakan kebutuhan mendesak untuk mengajarkan kepada kaum muda nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan akhlak mulia yang amat penting bagi kehidupan pribadi dan di dalam komunitasnya. Perlu upaya mengembangkan moralitas, keimanan dan kecerdasan spiritual, agar kaum muda tidak terkotak-kotak dalam budaya dan keyakinan yang saling bertentangan, yang dapat memecah kesatuan bangsa. Menurut Azyumardi Azra (2007) harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated*, dan

berkesinambungan pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal, non formal, bahkan informal dalam masyarakat luas.

Sudah saatnya mahasiswa dipersiapkan untuk memasuki era demokratisasi, suatu era yang ditandai oleh keragaman perilaku, dengan cara terlibat dan mengalami langsung proses pendemokrasian ketika mereka berada di dalam *setting* belajar. Keterlambatan hanya akan memunculkan peluang terjadinya peristiwa kekerasan sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini. Diperlukan upaya untuk mengkaji ulang atau dengan ungkapan lain, perlu melakukan reformasi, redefinisi, dan reorientasi bahkan revolusi terhadap landasan teoritik dan konseptual tentang belajar dan pembelajaran yang lebih akurat, agar generasi muda bangsa ini mampu menghargai keragaman, meningkatkan kesadaran individu akan nilai-nilai kesatuan dalam kemajemukan, nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi, mampu mengembangkan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, bertanggungjawab, memiliki kemandirian, berjiwa kepemimpinan serta mampu berkolaborasi dengan siapa saja tanpa memandang status sosial, budaya, ras dan keyakinannya.

Berbagai upaya pembaharuan di bidang pembelajaran terus dilakukan. Model-model pembelajaran yang ditawarkan cukup luas dan inovatif, diantaranya merupakan penerapan konsep-konsep Pembelajaran Siswa Aktif, *Multiple Intelligence*, *Holistic Education*, *Experiential Learning*, *Problem-Based Learning*, *Accelerated Learning*, *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, *Mastery Learning*, *Contextual Learning*, *Constructivism*, dan lain-lain. Namun, model-model pembelajaran tersebut tidak dengan sendirinya mudah untuk diterapkan di ruang-ruang kelas. Diperlukan komitmen, tekad dan pemahaman para pengajar serta pimpinan lembaga pendidikan dalam menyikapinya.

Pada dasarnya upaya-upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan mengarah kepada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred, learning-oriented*) untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan. Lebih jauh, mahasiswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan strategis (*strategic approach*) dalam belajar, bukan sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja. Yang terakhir ini sering disebut sebagai pendekatan permukaan (*surface approach*), atau belajar hafalan (*rote learning*) yang masih dominan di kalangan mahasiswa dewasa ini (Tim PKP, 2007). Selain mampu mengembangkan aspek-aspek kognitif dan psikomotorik, diharapkan model-model

pembelajaran tersebut mampu mengembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan dan religi, mampu mengembangkan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, bertanggungjawab, memiliki kemandirian, berjiwa kepemimpinan serta mampu berkolaborasi dengan siapa saja tanpa memandang status sosial, budaya, ras dan keyakinannya.

Namun, strategi pembelajaran yang berlangsung selama ini masih terkesan sebagai misi penerusan informasi (Raka Joni, 2007). Fakta, konsep, prinsip-prinsip dan nilai-nilai disajikan dalam bentuk lepas-lepas tanpa ada kaitan dengan kehidupan nyata. Upaya agar pembelajaran mengarah pada pendekatan integratif juga belum sepenuhnya terlaksana. Tema-tema yang dipelajari berhenti sampai pada pengenalan kognitif tidak sampai pada kemampuan-kemampuan sebagaimana disebutkan di atas.

Tercapainya misi dan tujuan pendidikan berkaitan erat dengan kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum formal dijabarkan ke dalam kurikulum instruksional berupa seperangkat skenario pembelajaran pada jam-jam pertemuan sebagai bentuk implementasi kurikulum. Interaksi pembelajaran yang tergelar dalam sesi-sesi pembelajaran sebagai kurikulum eksperiensial berkaitan dengan apa yang dikerjakan pengajar/dosen, apa yang dikerjakan mahasiswa, dan bagaimana interaksi keduanya. Pengalaman belajar yang mendidik tidak sebatas mengacu pada silabus, namun lebih pada proses keterbentukan berbagai pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai yang tersurat dan tersirat sebagai tujuan utuh pendidikan (Raka Joni, 2005).

Model pembelajaran *integrated learning*, *cooperative learning*, pembelajaran berpijak pada konsep awal mahasiswa, dengan penilaian portofolio, sangat dianjurkan. Model pembelajaran demikian disamping mampu mencapai tujuan pembelajaran (*instruactional effects*), tujuan ikutan (*nurturants effects*) juga dapat dicapai (Joyce & Weil, 1992).

Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) dipercaya mampu merangsang pikiran mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, kemerdekaan, tanggung jawab, serta mampu meningkatkan kerjasama akademik antar mahasiswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan sosial dan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap mahasiswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada mahasiswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas

bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua mahasiswa dapat menguasai materi, ketrampilan dan sikap pada tingkat penguasaan yang relatif sama.

Model pembelajaran lain yang dipercaya mampu memfasilitasi perkembangan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, tanggungjawab, dan kemandirian mahasiswa adalah model pembelajaran kreatif-produktif. Model pembelajaran kreatif-produktif sebagai model pembelajaran yang dikembangkan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah belajar aktif, kreatif, konstruktif, serta kooperatif dan kolaboratif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kreativitasnya untuk menghasilkan suatu produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep atau materi yang sedang dipelajari.

Dengan mengacu kepada karakteristik tersebut, model pembelajaran kreatif-produktif diasumsikan mampu memotivasi mahasiswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif. Dengan karakteristik seperti itu pula, model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di berbagai bidang studi atau matakuliah, baik untuk topik-topik yang bersifat abstrak maupun yang konkrit.

Penelitian ini ingin mengkaji kemampuan model pembelajaran untuk mengembangkan hubungan positif, rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan sosial dan akademik mahasiswa, disamping juga mengembangkan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, dengan cara memadukan dua model pembelajaran di atas yaitu Model Pembelajaran Kooperatif dan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif.

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY pada matakuliah Pembelajaran Individual. Matakuliah ini memiliki bobod 2 SKS yang membahas tentang bagaimana mahasiswa mampu mengembangkan program/model-model pembelajaran yang dilaksanakan secara klasikal yang sekaligus mampu mengembangkan potensi masing-masing individu peserta didik sesuai kebutuhan dan karakteristiknya. Matakuliah

ini mengkaji paradigma pembelajaran, variabel-variabel pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta model-model pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik. Walaupun matakuliah ini bersifat teoritis, namun mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan program-program atau model-model pembelajaran secara praktis yang berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik.

Untuk itu penelitian tindakan kelas merupakan strategi paling tepat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Pada akhirnya diharapkan dosen/pengajar mampu menyusun model atau strategi pembelajaran selain untuk memberikan bekal keilmuan juga mampu mengembangkan aspek-aspek afektif dan *softskills* seperti, nilai-nilai moral, kemanusiaan dan religi, sikap tanggungjawab, kemandirian, berjiwa kepemimpinan, mampu berkolaborasi dengan siapa saja tanpa memandang status sosial, budaya, ras dan keyakinannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; "Bagaimana memadukan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif dalam pelaksanaan kuliah Pembelajaran Individual untuk meningkatkan kemampuan sosial, kreativitas dan produktivitas mahasiswa semester 4 Prodi TP FIP UNY?" Penelitian ini merupakan salah satu upaya mencari solusi atas permasalahan rendahnya sumber daya manusia bangsa ini, serta sebagai langkah awal menuju perbaikan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran awal atau suatu rintisan mengenai model pembelajaran yang mampu meningkatkan aspek-aspek afektif dan *soft-skills* mahasiswa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dua model pembelajaran yang dipadukan yaitu model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran kreatif-produktif yang dipercaya mampu meningkatkan kemampuan sosial serta meningkatkan kreativitas dan produktivitas belajar mahasiswa. Penelitian ini sekaligus ingin

meningkatkan kualitas pembelajaran matakuliah Pembelajaran Individual yang ditempuh pada semester 4 Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY. Secara rinci tujuan penelitian ini untuk:

- a. Menemukan model pembelajaran alternatif yang mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa, serta dapat mengembangkan kreativitas dan produktivitas belajar mahasiswa melalui model-model pembelajaran yang diterapkan secara terpadu di dalam perkuliahan.
- b. Penelitian ini di samping mampu meningkatkan kemampuan-kemampuan mahasiswa sebagaimana disebutkan di atas, diharapkan juga sebagai upaya-upaya alternatif menuju perbaikan kualitas perkuliahan.
- c. Hasil penelitian ini terutama juga untuk memberikan gambaran atau suatu rintisan mengenai upaya modifikasi model-model pembelajaran yang mampu mengatasi problem-problem belajar mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

Upaya memvalidasi model-model pembelajaran dengan cara menguji kesesuaiannya dengan fakta empirik di dalam praktek pembelajaran, merupakan kegiatan yang tidak saja penting tetapi juga diperlukan. Landasan konseptual model-model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa yang didukung oleh fakta-fakta empirik hasil penelitian, memberikan nilai tambah akan keakuratan dan kemampuan model-model tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas dosen dalam mengatasi masalah-masalah belajar dan pembelajaran serta masalah pendidikan pada umumnya. Penelitian ini juga untuk meningkatkan kinerja mahasiswa, memupuk kemampuan bekerjasama dalam mengembangkan ketrampilan sosial, mengembangkan kreativitas dan produktivitas, serta memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil belajarnya.

D. Definisi Operasional

Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja bersama dan berkomunikasi. Mahasiswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya

secara jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik

Model Pembelajaran Kreatif-Produktif adalah model pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran seperti; belajar aktif, kreatif, konstruktif, kooperatif dan kolaboratif untuk menghasilkan produk-produk kreatif, guna meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa.

Kemampuan sosial dimana mahasiswa mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Mahasiswa mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus, mampu memimpin dan trampil mengelola kontroversi (*managing controvercy*) menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan persona orangnya.

Kreatifitas berkenaan dengan cara mempertentangkan ketidakjelasan, ketidakpastian (menguatkan harapan, pertanyaan-pertanyaan antisipasi dan provokasi), penyelesaian masalah, menguji fantasi, melakukan eksperimen, memproyeksikan yang akan datang dengan menggunakan berbagai pandangan/disiplin. Berpikir kreatif yaitu cara berpikir divergen, menyusun kembali fakta-fakta yang ada kemudian memunculkan pandangan baru, (sering melibatkan berpikir lateral) untuk menghasilkan sesuatu.

Produktivitas adalah kegiatan berpikir untuk menghasilkan sesuatu berdasarkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya, dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat, melaksanakannya secara benar dan menginterpretasikan hasilnya.

Kreatifitas dan produktifitas mahasiswa dilihat dari aspek-aspek; 1) kemandirian, 2) tidak mudah menyerah, 3) terbuka terhadap kritik, 4) bersikap fleksibel, 5) mudah menerima perbedaan, 6) tindakannya digerakkan dari dalam diri sendiri, 7) mudah menyesuaikan, 8) berani menghadapi resiko, 9) menyukai hal-hal rumit, dan 10) bersikap positif dalam bekerja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tujuan Pendidikan

PP RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam NKRI, memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Proses pendidikan harus mencakup: (1) penumbuhkembangan keimanan, ketakwaan, (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian, (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni, serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani. Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan tersebut dikembangkan standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.

Pada bab 5 pasal 26 (4) dirumuskan standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Sedangkan pasal 9 (3) disebutkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi program sarjana dan diploma wajib memuat matakuliah yang bermuatan kepribadian dan kebudayaan.

Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Paradigma pengajaran yang

lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih besar kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas diriya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta ke-trampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari tujuan penyelenggaraan pendidikan di atas, ada suatu kewajiban bagi para pengajar (dosen) dalam melaksanakan tugasnya disamping mengembangkan kemampuan mahasiswa di bidang ilmu yang ditekuninya, juga mampu mengembangkan mahasiswa untuk lebih menghargai keragaman, meningkatkan kesadaran individu akan nilai-nilai kesatuan dalam kemajemukan, nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi, mengembangkan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, bertanggungjawab, memiliki kemandirian, berjiwa kepemimpinan serta mampu berkolaborasi dengan siapa saja tanpa memandang status sosial, budaya, ras dan agamanya.

Tidak terkecuali adalah Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY yang juga memiliki tanggung jawab di samping membekali kemampuan mahasiswa pada bidang yang ditekuninya, juga bertanggung jawab dalam pengembangan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, rasa tanggung-jawab, sikap mandiri, berjiwa kepemimpinan serta mampu berkolaborasi dengan siapa saja tanpa memandang status sosial, budaya, ras dan keyakinannya.

Salah satu matakuliah yang harus ditempuh di Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY adalah matakuliah Pembelajaran Individual. Mata kuliah ini membahas tentang bagaimana mengembangkan program-program/model-model pembelajaran yang pada umumnya dilaksanakan secara klasikal, namun sekaligus mampu mengembangkan potensi masing-masing individu peserta belajar (peserta didik) sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Untuk itu, matakuliah ini perlu mengkaji tentang paradigma pembelajaran, variabel-variabel pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan peserta belajar (peserta didik), serta model-model pembelajaran untuk mengembangkan potensi individu peserta belajar (peserta didik). Mahasiswa dikenalkan dengan berbagai macam model pembelajaran.

Walaupun matakuliah ini bersifat teoritis, namun mahasiswa juga harus mampu mengembangkan program-program/model-model pembelajaran secara praktis berdasarkan analisis tujuan atau kebutuhan dan karakteristik peserta belajar (peserta didik). Mahasiswa dapat memilih di antara model-model pembelajaran yang sudah dipelajari atau mengkombinasikan model-model tersebut sesuai tujuan atau kebutuhan peserta belajar (peserta didik).

Oleh karena itu, penelitian ini di samping berupaya mencari model pembelajaran yang efektif pada matakuliah Pembelajaran Individual guna mengembangkan kemampuan sosial dan kemampuan akademik mahasiswa, serta dapat pula mengembangkan kreativitas, produktivitas, dan berpikir kritis mahasiswa, sekaligus juga untuk mempraktekkan materi perkuliahan dalam konteks nyata.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Karakteristik model

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antara mahasiswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta mampu meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap mahasiswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada mahasiswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua mahasiswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Ada 4 macam model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Arends (2001), yaitu; (1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*, (2) *Group Investigation*, (3) *Jigsaw*, dan (4) *Structural Approach*. Sedangkan dua pendekatan lain yang dirancang untuk kelas-kelas rendah adalah; (1) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* digunakan pada pembelajaran membaca dan menulis pada tingkatan 2-8

(setingkat TK sampai SD), dan *Team Accelerated Instruction* (TAI) digunakan pada pembelajaran matematika untuk tingkat 3-6 (setingkat TK).

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah; (1) belajar bersama dengan teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, (7) keputusan tergantung pada diri sendiri, (8) mahasiswa aktif (Stahl, 1994). Senada dengan ciri-ciri tersebut, Johnson dan Johnson (1984) serta Hilke (1990) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah; (1) terdapat saling ketergantungan yang positif di antar anggota kelompok, (2) dapat dipertanggung-jawabkan secara individu, (3) heterogen, (4) berbagi kepemimpinan, (5) berbagi tanggung jawab, (6) menekankan pada tugas dan kebersamaan, (7) membentuk keterampilan sosial, (8) peran pengajar mengamati proses belajar mahasiswa, (9) efektivitas belajar tergantung pada kelompok. Proses belajar terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (3-4 orang anggota), bersifat heterogen tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan akademik, jender, suku, maupun lainnya.

2. Prinsip Dasar

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Mahasiswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mahasiswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan mahasiswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

Pendekatan konstruktivistik dalam model pembelajaran kooperatif dapat mendorong mahasiswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Mahasiswa menafsirkan bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat dibangun bersama dan bukan sebagai transfer dari guru/pengajar. Pengetahuan dibentuk bersama berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi saling memperkaya diantara anggota kelompok. Ini berarti, mahasiswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari meningkat. Mereka didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk kemudian membangun sudut pandang atau mengkonstruksi pengetahuannya secara bersama pula. Hal ini merupakan realisasi dari hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran.

Pendekatan kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk trampil berkomunikasi. Artinya, mahasiswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Mahasiswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Mahasiswa juga mampu memimpin dan trampil mengelola kontroversi (*managing controvercy*) menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan persona orangnya.

Model pembelajaran kooperatif ini akan dapat terlaksana dengan baik jika dapat ditumbuhkan suasana belajar yang memungkinkan diantara mahasiswa serta antara mahasiswa dan pengajar merasa bebas mengeluarkan pendapat dan idenya, serta bebas dalam mengkaji serta mengeksplorasi topik-topik penting dalam kurikulum. Dosen dapat mengajukan berbagai pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan di dalam kelompok. Mahasiswa berupaya untuk berpikir keras dan saling mendiskusikan di dalam kelompok. Kemudian dosen serta mahasiswa lain dapat mengejar pendapat mereka tentang ide-idenya dari berbagai perspektif. Dosen juga mendorong mahasiswa untuk

mampu mendemonstrasikan pemahamannya tentang pokok-pokok permasalahan yang dikaji menurut cara kelompok.

Berpijak pada karakteristik pembelajaran di atas, diasumsikan model pembelajaran kooperatif mampu memotivasi mahasiswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama secara kreatif. Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di berbagai bidang studi atau mata pelajaran, baik untuk topik-topik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkrit.

3. Kompetensi

Kompetensi yang dapat dicapai melalui model pembelajaran kooperatif di samping; (1) pemahaman terhadap nilai, konsep atau masalah-masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu tertentu, serta (2) kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, dan (3) kemampuan menghasilkan sesuatu secara bersama-sama berdasarkan pemahaman terhadap materi yang menjadi obyek kajiannya, juga dapat dikembangkan (4) *softskills* kemampuan berfikir kritis, berkomunikasi, bertanggung jawab, serta bekerja sama. Tentu saja kemampuan-kemampuan tersebut hanya mungkin terbentuk jika kesempatan untuk menghayati berbagai kemampuan tersebut disediakan secara memadai, dalam arti, model pembelajaran kooperatif diterapkan secara benar dan memadai.

4. Materi

Materi yang sesuai disajikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah materi-materi yang menuntut pemahaman tinggi terhadap nilai, konsep, atau prinsip, serta masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat. Materi ketrampilan untuk menerapkan suatu konsep atau prinsip dalam kehidupan nyata juga dapat diberikan. Materi dapat berasal dari berbagai bidang studi, seperti bahasa, masalah-masalah sosial ekonomi, masalah kehidupan bermasyarakat, peristiwa-peristiwa alam, serta ketrampilan dan masalah-masalah lainnya. Materi penelitian yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif ini bersifat penguasaan konsep dan prinsip, serta masalah-masalah aktual yang perlu dilayani melalui pengembangan program-program pembelajaran individual.

5. Prosedur Pembelajaran

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu; orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pengajar dengan berpegang pada hakekat setiap langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan diawali dengan orientasi untuk memahami dan menyepakati bersama tentang apa yang akan dipelajari serta bagaimana strategi pembelajarannya. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah serta hasil akhir yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa, serta sistem penilaiannya. Pada langkah ini mahasiswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa saja, termasuk cara kerja dan hasil akhir yang diharapkan atau sistem penilaiannya. Negosiasi dapat terjadi antara dosen dan mahasiswa, namun pada akhir orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan bersama.

b. Kerja kelompok

Pada tahap ini mahasiswa melakukan kerja kelompok sebagai inti kegiatan pembelajaran. Kerja kelompok dapat dalam bentuk kegiatan memecahkan masalah, atau memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Kerja kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdiskusi, melakukan eksplorasi, observasi, percobaan, *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Waktu untuk bekerja kelompok disesuaikan dengan luas dan dalamnya materi yang harus dikerjakan. Kegiatan yang memerlukan waktu lama dapat dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan kegiatan yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran.

Agar kegiatan kelompok terarah, perlu diberikan panduan singkat sebagai pedoman kegiatan. Panduan ini disiapkan oleh pengajar. Panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja kelompok dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, serta hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai. Misalnya, mahasiswa diharapkan dapat menghasilkan produk kreatif dalam pembelajaran. Untuk itu, mahasiswa secara bersama-sama perlu berdiskusi, melakukan analisis terhadap komponen-komponen yang akan dikerjakan, dsb. Mahasiswa juga melakukan eksplorasi untuk menguji ketepatan hasil

yang dibuat. Eksplorasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai kesepakatan. Hasil eksplorasi dibahas dalam kelompok untuk menghasilkan temuan-temuan sesuai tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Pengajar berperan sebagai fasilitator dan dinamisator bagi masing-masing kelompok, dengan cara melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar mahasiswa, mengarahkan ketrampilan kerjasama, dan memberikan bantuan pada saat diperlukan.

c. Tes/Kuis

Pada akhir kegiatan kelompok diharapkan semua mahasiswa telah mampu memahami konsep/topik/masalah yang sudah dikaji bersama. Kemudian masing-masing mahasiswa menjawab tes atau kuis untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah kognitif, afektif dan ketrampilan. Misalnya, bagaimana melakukan analisis kebutuhan? Mengapa perlu melakukan analisis sebelum membuat sesuatu? Mahasiswa dapat juga diminta membuat prototype produk tertentu yang memiliki tingkat interaktif tinggi, dsb.

d. Penghargaan kelompok

Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil memperoleh kenaikan skor dalam tes individu. Kenaikan skor dihitung dari selisih antara skor dasar dengan skor tes individual. Menghitung skor yang didapat masing-masing kelompok dengan cara menjumlahkan skor yang didapat mahasiswa di dalam kelompok tersebut kemudian dihitung rata-ratanya. Selanjutnya berdasarkan skor rata-rata tersebut ditentukan penghargaan masing-masing kelompok. Misalnya, bagi kelompok yang mendapat rata-rata kenaikan skor sampai dengan 15 mendapat penghargaan sebagai "*Good Team*". Kenaikan skor lebih dari 15 hingga 20 mendapat penghargaan "*Great Team*". Sedangkan kenaikan skor lebih dari 20 sampai 30 mendapat penghargaan sebagai "*Super Team*".

Anggota kelompok pada periode tertentu dapat diputar, sehingga dalam satu satuan waktu pembelajaran anggota kelompok dapat diputar 2-3 kali putaran. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan dinamika kelompok di antara anggota kelompok dalam kelompok tersebut. Di akhir tatap muka pengajar dan mahasiswa merumuskan kesimpulan terhadap materi yang telah dibahas pada pertemuan itu, sehingga terdapat kesamaan pemahaman pada seluruh mahasiswa.

e. Evaluasi

Evaluasi belajar dilakukan pada awal pelajaran sebagai prates, selama pembelajaran, serta hasil akhir belajar mahasiswa baik individu maupun kelompok. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap, ketrampilan dan kemampuan berpikir serta berkomunikasi mahasiswa. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan atau argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama, merupakan contoh aspek-aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan prosedur evaluasi:

- 1). Penilaian individu adalah evaluasi terhadap tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dikaji, meliputi ranah kognitif, afektif, dan ketrampilan.
- 2). Penilaian kelompok meliputi berbagai indikator keberhasilan kelompok seperti, kekohesifan, pengambilan keputusan, kerjasama, dsb.

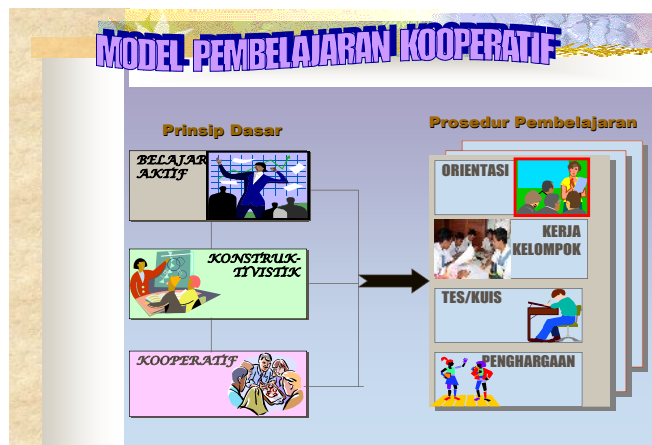
Kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi. Kriteria ini diperlukan sebagai pedoman dosen dan mahasiswa dalam upaya mencapai keberhasilan belajar, apakah sudah sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.

Model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan pengajar dan mahasiswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang memang berbeda dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Dosen yang terbiasa memberikan semua materi kepada para mahasiswanya, mungkin memerlukan waktu untuk dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan pengajar untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian pelatihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobakannya. Sementara itu, ketidaksiapan mahasiswa dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan yang antara lain memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, sistem evaluasi, dsb. Kendala lain adalah waktu. Model pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran.

Terlepas dari kelemahannya, model pembelajaran kooperatif mempunyai kekuatan dalam mengembangkan *softs-kills* seperti, kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, bertanggung jawab, serta bekerja sama. Jika kelemahan dapat diminimalkan, maka kekuatan model ini akan membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu peningkatan potensi mahasiswa secara optimal. Oleh sebab itu, sangat diharapkan dosen mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dosen dapat mengembangkan model ini sesuai dengan bidang studinya, bahkan mungkin dari model ini para dosen dapat mengembangkan model lain yang lebih meyakinkan.

Dari kajian di atas, jika model pembelajaran kooperatif dilaksanakan maka langkah-langkah pembelajarannya dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1: Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif



C. Model Pembelajaran Kreatif-Produktif

1. Prinsip Dasar

Pada mulanya model pembelajaran kreatif-produktif khusus dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra. Namun, pada perkembangannya kemudian, dengan berbagai modifikasi, model ini dapat digunakan untuk pembelajaran di berbagai bidang studi. Jika pada awalnya model ini disebut sebagai Strategi Strata (Wardani, 1981), maka setelah dilakukan berbagai modifikasi, strategi ini diberi nama Pembelajaran Kreatif dan Produktif. Sesuai dengan namanya, model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun pada jenjang pendidikan tinggi. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menantang para mahasiswa

untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai hasil re-kreasi yang mencerminkan pemahamannya terhadap masalah atau pokok bahasan yang sedang dikaji.

Model pembelajaran kreatif-produktif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah belajar aktif, kreatif, konstruktif, serta kooperatif dan kolaboratif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan, sehingga menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kreatifitasnya untuk menghasilkan suatu produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep atau materi yang sedang dipelajari. Beberapa karakteristik pembelajaran kreatif-produktif adalah sbb.

- a. Ada keterlibatan mahasiswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil eksplorasi tersebut. Mahasiswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan materi, topik/konsep/masalah yang sedang dikaji. Eksplorasi ini akan memungkinkan mahasiswa melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilannya.
- b. Mahasiswa didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dipelajari melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi, atau percobaan. Dengan cara demikian, materi pelajaran bukan merupakan transfer dari dosen kepada mahasiswa, tetapi dibentuk sendiri oleh mereka berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Dengan ungkapan lain, mahasiswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dipelajari menjadi meningkat. Disamping itu, mereka didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi, topik/konsep/masalah yang sama, dan untuk mempertahankan sudut pandangnya dengan menggunakan argumentasi yang relevan. Perlakuan demikian merupakan salah satu realisasi hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran.

- c. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Disamping itu, mahasiswa juga mendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Kebersamaan baik dalam eksplorasi, interpretasi, serta re-kreasi dan pemajangan hasil karyanya merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman mereka.
- d. Pada dasarnya, untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri (Erwin Segal, dalam Black, 2003). Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan mahasiswa dan dosen merasa bebas mengkaji atau mempelajari dan mengeksplorasi topik-topik penting kurikulum. Dosen mengajukan pertanyaan yang membuat mahasiswa berpikir keras, kemudian dosen mengejar pendapat mereka tentang ide-idenya dari berbagai perspektif. Dosen juga mendorong mahasiswa untuk menunjukkan/mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri (Black, 2003).

2. Tujuan (dampak pembelajaran dan dampak pengiring)

Dampak pembelajaran yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini antara lain:

- a. Pemahaman terhadap suatu nilai, konsep atau masalah tertentu.
- b. Kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, serta
- c. Kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut.

Dari segi dampak pengiring (*nurturant effects*), melalui model pembelajaran ini diharapkan dapat dibentuk kemampuan berfikir kritis, bertanggung jawab, serta bekerja sama yang semuanya merupakan tujuan pembelajaran jangka panjang. Tentu saja dampak pengiring hanya mungkin terbentuk jika kesempatan untuk menghayati berbagai kemampuan tersebut disediakan secara memadai, artinya, model pembelajaran ini diterapkan secara benar dan memadai.

3. Materi

Materi yang sesuai disajikan dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif adalah materi yang menuntut pemahaman yang tinggi terhadap nilai, konsep, atau masalah aktual di masyarakat, serta ketrampilan menerapkan pemahaman tersebut

dalam bentuk karya nyata. Materi ini dapat berasal dari berbagai bidang studi, seperti apresiasi sastra dari bidang studi Bahasa Indonesia, masalah sosial ekonomi dari IPS, masalah kehidupan demokrasi dari Pendidikan Kewargaan-negara, masalah polusi dari IPA, atau pendidikan ketrampilan dan masalah-masalah lainnya. Dalam penelitian ini mahasiswa diharapkan mampu menerapkan pemahamannya terhadap materi-materi yang dikaji dalam perkuliahan dalam bentuk karya-karya nyata, yaitu model-model pembelajaran untuk mengembangkan potensi masing-masing peserta belajar (peserta didik).

4. Kegiatan Pembelajaran

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu; orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh dosen, dengan berpegang pada kakekat setiap langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah-langkah pembelajaran. Dosen mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah serta hasil akhir yang diharapkan dari mahasiswa, serta penilaian yang akan diterapkan. Pada kesempatan ini mahasiswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang langkah-langkah atau cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan dan penilaiannya. Negosiasi tentang aspek-aspek tersebut dapat terjadi antara dosen dan mahasiswa, namun pada akhir orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan antara dosen dengan mahasiswa.

b. Eksplorasi

Pada tahap ini mahasiswa melakukan eksplorasi terhadap masalah atau konsep yang akan dipelajari. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton suatu pertunjukan, melakukan percobaan, *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan di

luar jam pelajaran. Sedangkan eksplorasi yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran.

Agar eksplorasi menjadi terarah, panduan singkat perlu disiapkan oleh dosen. Panduan memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja, serta hasil akhir yang diharapkan. Misalnya, mahasiswa diharapkan dapat mengumpulkan tiga cerita rakyat selama satu minggu, atau diminta mencari informasi mengenai penggusuran penduduk di suatu daerah, yang meliputi nama dan alamat tempat penggusuran, jumlah keluarga yang digusur, alasan penggusuran, sikap penduduk yang digusur, serta proses penggusuran. Dalam penelitian ini mahasiswa melakukan eksplorasi tentang kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Eksplorasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan kesepakatan pada waktu orientasi.

c. Interpretasi

Dalam tahap interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya-jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali jika hal itu memang diperlukan. Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam pelajaran, meskipun persiapannya sudah dilakukan oleh mahasiswa di luar jam pelajaran. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok selanjutnya diharapkan dapat menyajikan hasil pemahamannya tersebut di depan kelas dengan caranya masing-masing diikuti oleh tanggapan atau pertanyaan dari mahasiswa lainnya. Pada akhir tahap interpretasi, diharapkan semua mahasiswa sudah memahami konsep/topik/masalah yang dikaji.

d. Re-kreasi

Pada tahap re-kreasi, mahasiswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Misalnya, dalam apresiasi sastra mahasiswa dapat diminta membuat satu skenario drama dari novel yang sedang dikajinya atau menulis kembali satu episode dari sudut pandang seorang pelaku, atau menggubah puisi yang paling tepat mencerminkan satu situasi dalam novel tersebut. Dalam masalah penggusuran, berdasarkan pemahamannya tentang penggusuran mahasiswa dapat merancang satu proposal untuk mengurangi dampak penggusuran, atau barangkali ide lain yang dapat mencerminkan pemahaman dan kepeduliannya terhadap masalah yang dikaji.

Re-kreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan mahasiswa. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif yang dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti.

5. Evaluasi

Evaluasi belajar dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung serta pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap, ketrampilan dan kemampuan berpikir mahasiswa. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan atau argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama, merupakan contoh aspek-aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan oleh mahasiswa. Kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi.

Model pembelajaran kreatif-produktif tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan dosen dan mahasiswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang memang sangat berbeda dari pembelajaran tradisional. Dosen yang terbiasa memberikan semua materi kepada para mahasiswanya, mungkin memerlukan waktu untuk dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan dosen untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian pelatihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobakannya. Sementara itu, ketidaksiapan mahasiswa dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan yang antara lain memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan. Kendala lain adalah waktu. Model pembelajaran kreatif-produktif memerlukan waktu yang cukup panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran.

Terlepas dari kelemahannya, model pembelajaran kreatif-produktif mempunyai kekuatan seperti yang telah dijelaskan di muka, yaitu dalam dampak pembelajaran dan dampak pengiringnya. Jika kelemahan dapat diminimalkan, maka kekuatan model ini akan membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu kreativitas, sekaligus

meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sangat diharapkan para dosen akan mencoba menerapkan strategi ini. Dosen dapat mengembangkan model ini sesuai dengan bidang studinya, bahkan mungkin dari model ini para dosen dapat mengembangkan model lain yang lebih menjanjikan.

Dari kajian di atas, jika model pembelajaran kreatif-produktif dilaksanakan maka langkah-langkah pembelajarannya dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2: Langkah-langkah Model Pembelajaran Kreatif-Produktif



D. Perpaduan Model Pembelajaran Kooperatif dan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif

Sebagaimana dijelaskan di atas, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja bersama dan berkomunikasi. Mahasiswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya secara jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antara mahasiswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan kemampuan sosial dan rasa percaya diri, serta mampu meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Prosedur pembelajarannya dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu; orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan.

Model Pembelajaran Kreatif-Produktif adalah model pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran seperti; belajar aktif, kreatif, konstruktif, kooperatif dan kolaboratif untuk menghasilkan produk-produk kreatif. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa. Kompetensi

yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini antara lain; 1) pemahaman terhadap nilai, konsep atau masalah tertentu, 2) kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, serta 3) kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahamannya. Dari segi dampak pengiring (*nurturant effects*), melalui model pembelajaran kreatif-produktif dapat dibentuk kemampuan berfikir kritis, bertanggung jawab, serta bekerja sama. Kegiatan pembelajarannya dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu; orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi.

Ketika model pembelajaran Kooperatif dan model pembelajaran Kreatif-Produktif dipadukan, maka perpaduan kedua model pembelajaran ini akan mampu mengembangkan hubungan positif, rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan sosial dan akademik mahasiswa, disamping juga mengembangkan kreativitas, produktivitas, serta berpikir kritis. Kreatifitas berkenaan dengan cara mempertentangkan ketidakjelasan, ketidakpastian (menguatkan harapan, pertanyaan-pertanyaan antisipasi dan provokasi), penyelesaian masalah, menguji fantasi, melakukan eksperimen, memproyeksikan yang akan datang dengan menggunakan berbagai pandangan/disiplin. Berpikir kreatif yaitu berpikir divergen, menyusun kembali fakta-fakta yang ada kemudian memunculkan pandangan baru, (sering melibatkan berpikir lateral) untuk menghasilkan sesuatu.

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. Dalam berpikir kritis mahasiswa menganalisis untuk memahami argumen (mengidentifikasi alasan, melihat persamaan dan perbedaan), menentukan tindakan (kriteria penyelesaian dan tindakan), mengamati dan menginterpretasikan hasilnya.

Sedangkan langkah-langkah pembelajarannya meliputi; orientasi, eksplorasi (dilakukan secara kooperatif), interpretasi (secara kooperatif), dan re-kreasi (secara kooperatif), evaluasi/kuis (secara individu), dan penghargaan terhadap kelompok. Jika digambarkan adalah sebagai berikut:

Gambar 3: Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif, Kreatif-Produktif



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah: “Penggabungan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif dalam pelaksanaan kuliah Pembelajaran Individual dapat meningkatkan kemampuan sosial, kreativitas dan produktivitas mahasiswa semester 4 Prodi TP FIP UNY”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Waktu, dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Prodi Teknologi Pendidikan FIP-UNY. Prodi ini memiliki dua kelas yaitu kelas Reguler (Kelas A) dan kelas Non Reguler (Kelas B). Sedangkan yang dijadikan lokasi penelitian adalah Prodi Reguler (Kelas A). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-September 2010 (4 bulan) dengan rincian; bulan Juni-Juli 2010 melakukan persiapan, dan bulan Agustus-September 2010 pelaksanaan penelitian. Sedangkan seminar hasil penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober dan November 2010. Subyek penelitiannya adalah mahasiswa semester empat Teknologi Pendidikan yang berjumlah 39 orang.

Penelitian ini dilakukan pada mata kuliah Pembelajaran Individual yang memiliki bobod 2 SKS. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah bidang studi di Prodi Teknologi Pendidikan yang bertujuan agar mahasiswa mampu mengembangkan program-program/model-model pembelajaran individual sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik. Mata kuliah ini membahas tentang berbagai konsep dan prinsip-prinsip pengembangan program-program/model-model Pembelajaran Individual. Adapun materi-materi yang dikaji meliputi;

- a. paradigma pembelajaran,
- b. variabel-variabel pembelajaran,
- c. komponen-komponen pembelajaran,
- d. karakteristik dan kebutuhan peserta belajar (peserta didik),
- e. model-model pembelajaran untuk mengembangkan potensi dan kebutuhan peserta belajar (peserta didik).

- f. walaupun matakuliah ini bersifat teori, namun mahasiswa harus mampu mengembangkan program-program/model-model pembelajaran secara praktis yang berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik.

Untuk kepentingan penelitian yang bertujuan meningkatkan kemampuan sosial serta mengembangkan kreativitas dan produktivitas mahasiswa, maka materi dikemas ke dalam bentuk tema-tema untuk kemudian ditinjau dari berbagai aspek dan didiskusikan di dalam kelompok-kelompok kecil yang dilanjutkan dengan presentasi kelas.

B. Rancangan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikelola atas dasar kemitraan/kolaboratif dan saling memberdayakan antara FIP, Jurusan/Prodi, dosen dan mahasiswa dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial serta mengembangkan kreativitas dan produktivitas mahasiswa. Inisiatifnya berasal dari motivasi internal lembaga dan dosen peneliti yang bersifat pragmatis-naturalistik.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini secara siklis, di mana masing-masing siklis terdiri dari 4 kali pertemuan tatap muka. Langkah-langkahnya meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), evaluasi dan refleksi (*evaluation and reflection*). Secara rinci prosedur penelitiannya diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*) bulan Juni-Juli 2010.

Merumuskan masalah-masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian yaitu:

”Bagaimana memadukan Model Pembelajaran Kooperatif dan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif dalam pelaksanaan perkuliahan Pembelajaran Individual guna meningkatkan kemampuan sosial serta mengembangkan kreativitas dan produktivitas belajar mahasiswa semester empat Prodi TP FIP UNY?”

Secara operasional pertanyaan penelitian ini dirumuskan sbb:

- a. Bagaimana menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif dalam melaksanakan kuliah Pembelajaran Individual guna meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa semester empat Prodi TP FIP UNY?”

- b. Bagaimana menerapkan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif dalam melaksanakan kuliah Pembelajaran Individual guna mengembangkan kreativitas dan produktivitas belajar mahasiswa semester empat Prodi TP FIP UNY?"
- c. Bagaimana memadukan Model Pembelajaran Kooperatif dan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif dalam melaksanakan perkuliahan Pembelajaran Individual guna meningkatkan kemampuan sosial serta mengembangkan kreativitas dan produktivitas belajar mahasiswa semester empat Prodi TP FIP UNY?"

2. Tahap persiapan pelaksanaan tindakan:

- a. Peneliti menghubungi dan membuat kesepakatan bersama antara FIP, Jurusan/Lab TP, seorang dosen mitra dan mahasiswa yang terlibat di dalam penelitian ini untuk menentukan bentuk-bentuk aktifitas dan waktu pelaksanaan penelitian.
- b. Menyiapkan peralatan, sumber belajar dan/atau fasilitas lain yang diperlukan dalam penelitian seperti; menyusun Silabi, SAP dengan menggunakan skenario model pembelajaran Kooperatif yang dipadukan dengan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif pada mata kuliah Pembelajaran Individual. Menyiapkan media dan sumber-sumber belajar untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Mengembangkan instrumen penelitian berupa lembar observasi penilaian terhadap pelaksanaan model pembelajaran yang dipadukan, lembar pengamatan mahasiswa dalam belajar kooperatif, lembar penilaian tugas-tugas (kreatif-produktif) mahasiswa dan lembar refleksi terhadap seluruh aktifitas belajar mahasiswa. (Semua instrumen disajikan di dalam lampiran).
- c. Persiapan dan pelaksanaan seminar proposal dan instrumen penelitian, serta melakukan perbaikan terhadap proposal dan instrumen penelitian berdasarkan masukan-masukan dan saran-saran dari para peserta seminar.
- d. Melakukan adaptasi instrumen penelitian berupa lembar pengamatan mahasiswa dalam belajar kooperatif yang telah dikembangkan oleh Ismaniati (2006), serta melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.
- e. Menyusun jadwal kegiatan untuk setiap siklus yang terdiri dari beberapa tindakan, serta peran masing-masing personel dalam membantu setiap kegiatan penelitian.

C. Teknik pengumpulan data dan analisis data

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti dan seorang dosen pengamat untuk memperoleh data tentang jalannya proses pembelajaran, respon dan kerja sama mahasiswa, ketepatan tindakan peneliti, serta situasi lingkungan sekitar yang berpengaruh terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran, peningkatan kemampuan sosial serta kreativitas dan produktivitas belajar mahasiswa. Secara rinci dijelaskan sbb;

1. Untuk melihat jalannya proses pembelajaran dan ketepatan tindakan peneliti dalam melaksanakan perpaduan model pembelajaran digunakan Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran sebagaimana tertuang di dalam SAP.
2. Untuk melihat kemampuan kerja sama mahasiswa digunakan Lembar Pengamatan Ketrampilan Kerjasama Mahasiswa yang telah diadaptasi.
3. Untuk melihat kreativitas dan produktivitas mahasiswa digunakan Lembar Pengamatan Ketrampilan Mahasiswa.
4. Lembar wawancara terbuka juga dilakukan terhadap mahasiswa berkenaan dengan suasana hati serta refleksi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan serta aspek-aspek yang diamati.

Dalam menyusun instrumen peneliti mendasarkan pada pendapat Friedenberg (1995) bahwa karakteristik instrumen yang baik harus memenuhi syarat *design properties* dan *psychometric properties*. Empat syarat dasar *design properties* adalah bahwa instrumen yang baik mempunyai: (1) *a clearly defined purpose*, (2) *a specific and standard content*, (3) *a standardized administration procedure*, dan (4) *a set of scoring rules*. Sedangkan tiga hal penting dalam *psychometric properties* adalah: (1) *reliability*, (2) *validity*, dan (3) *item analysis*.

Untuk memenuhi persyaratan tersebut, instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dilakukan *rational judgment/professional judgment* tentang kesesuaian item-item dengan kawasan isi obyek yang hendak diukur atau sejauh mana isi mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 1997). Instrumen hanya memuat isi-isi yang relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan pengukuran. Orang-orang *judges* termasuk peneliti bekerja secara independen, kemudian skor/skala ditentukan berdasarkan *highest agree-*

ment di antara orang-orang *judges*. Penilaian dilakukan antar rater dan diperoleh instrumen yang sudah tervalidasi.

D. Tehnik analisis data menggunakan;

1. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran yang memadukan Model pembelajaran Kooperatif dengan model pembelajaran kreatif-produktif.
2. Analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase untuk mendeskripsikan kecenderungan kemampuan kerja sama mahasiswa serta kreativitas dan produktivitas belajar mahasiswa. Penskoran menggunakan kriteria sbb.

Tabel 1: Frekuensi dan persentase Ketrampilan Kerjasama Mahasiswa

Rentang persentase	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi
75%-100%	41-54	Sangat baik	
55%-74,99%	30-40,99	Baik	
35%-54,99%	19-29,99	Sedang	
15%-34,99%	8-18,99	Kurang	
< 15%	< 8	Sangat kurang	

Pengukuran terhadap kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa berpedoman pada empat alternatif yang ditunjukkan pada skala 1 sampai dengan 4. Skala 1= skor 1; menunjukkan bahwa kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa kurang, skala 2= skor 2; menunjukkan kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa cukup, skala 3= skor 3; menunjukkan kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa baik, sedangkan skala 4= skor 4; menunjukkan kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa sangat baik.

Skor tertinggi 40 sedangkan skor terendah 10. Dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 4 maka dapat diketahui tingkat kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa. Konversi skor yang diperoleh responden dianalisis berdasarkan pedoman penilaian yang dikemukakan di dalam buku panduan penilaian kemampuan (hasil belajar) mahasiswa yang dikeluarkan oleh FIP UNY dan dimodifikasi oleh peneliti (2009). Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Konversi skor ke nilai pada 4 skala

Rentang (%) /Skore	Kategori
80-100 (%) = >36	Sangat baik
71-79 (%) = 28-35	Baik
61-70 (%) = 19-27	Cukup
21-60 (%) = <18	Kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tindakan sbb.

Siklus I

a. Tindakan pertama

Peneliti melakukan kontrak kuliah/orientasi perkuliahan dengan menjelaskan tujuan, garis-garis besar tugas-tugas yang akan dilaksanakan selama satu semester serta sistem evaluasinya. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat sehingga terjadi kesepakatan antara peneliti dengan mahasiswa.

b. Tindakan kedua

- 1). Kegiatan pada 60 menit pertama, peneliti melakukan orientasi singkat dilanjutkan dengan penyampaian materi perkuliahan pertama yang telah disiapkan.
- 2). Kegiatan pada 50 menit berikutnya, mahasiswa berdiskusi dan bekerjasama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji permasalahan pembelajaran dari materi yang telah dikaji dalam perkuliahan.
- 3). Kegiatan pada 40 menit terakhir, mahasiswa bekerja di dalam kelompok kecil dan berusaha mengembangkan alternatif pemecahan masalah dengan cara menghasilkan model pembelajaran yang sesuai menurut kesepakatan kelompok.

c. Tindakan ketiga

- 1). Kegiatan pada 60 menit pertama, peneliti melakukan orientasi singkat dilanjutkan dengan penyampaian materi perkuliahan kedua yang telah disiapkan.
- 2). Kegiatan pada 50 menit berikutnya, mahasiswa berdiskusi dan bekerjasama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji permasalahan pembelajaran dari materi yang telah dikaji dalam perkuliahan.

- 3). Kegiatan pada 40 menit terakhir, mahasiswa bekerja di dalam kelompok kecil dan berusaha mengembangkan alternatif pemecahan masalah dengan cara menghasilkan model pembelajaran yang sesuai menurut kesepakatan kelompok.

d. Tindakan keempat

- 1). Kegiatan pada 60 menit pertama, peneliti melakukan orientasi singkat dilanjutkan dengan penyampaian materi perkuliahan ketiga yang telah disiapkan.
- 2). Kegiatan pada 50 menit berikutnya, mahasiswa berdiskusi dan bekerjasama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji permasalahan pembelajaran dari materi yang telah dikaji dalam perkuliahan.
- 3). Kegiatan pada 40 menit terakhir, mahasiswa bekerja secara sendiri-sendiri untuk merancang dan menghasilkan model pembelajaran sesuai minatnya.

Pada akhir siklus pertama, setiap mahasiswa telah menghasilkan model pembelajaran sesuai kebutuhan si belajar yang dihadapinya.

2. Observasi (*observation*)

Selama melaksanakan tindakan peneliti dibantu oleh seorang dosen untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan skenario model pembelajaran Kooperatif Kreatif dan produktif yang sudah direncanakan. Obyek pengamatan lebih difokuskan pada ketrampilan kerjasama mahasiswa dalam bekerja kelompok.

Setiap akhir pertemuan, peneliti mendiskusikan jalannya proses pembelajaran bersama pengamat, mengkaji respon dan aktivitas mahasiswa, ketepatan tindakan pembelajaran, materi yang dibahas dalam perkuliahan, media dan fasilitas pendukung, serta situasi lingkungan sekitar yang berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran. Hasil diskusi dijadikan pijakan dalam melakukan perbaikan, modifikasi, penambahan atau pengurangan terhadap hal-hal yang dirasa belum efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Evaluasi dan refleksi (*evaluation and reflection*).

Langkah terakhir adalah refleksi terhadap seluruh tindakan, menganalisis dan menemukan makna terhadap proses, serta merumuskan kembali pokok-pokok

permasalahan yang masih dijumpai untuk kemudian dicari solusinya. Rata-rata skor yang diperoleh tiap-tiap kelompok kooperatif merupakan skor pengamatan tentang ketrampilan kerjasama yang dicapai mahasiswa selama perlakuan. Frekuensi dan persentase kumulatif ketrampilan kerjasama yang diperoleh semua kelompok mahasiswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3: Frekuensi dan persentase kumulatif Ketrampilan Kerjasama

Rentang persentase	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi
75%-100%	41-54	Sangat baik	12 (30,77%)
55%-74,99%	30-40,99	Baik	19 (48,7%)
35%-54,99%	19-29,99	Sedang	8 (20,5%)
15%-34,99%	8-18,99	Kurang	-
< 15%	< 8	Sangat kurang	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa dengan menggunakan strategi kooperatif kreatif dan produktif mahasiswa mampu melakukan kerjasama di dalam kelompok kecil. Sebanyak 12 orang (30,77%) subyek mencapai kategori tinggi (sangat baik), 19 orang (48,7%) subyek mencapai kategori baik. Sebanyak 8 orang (20,5%) berada pada kategori sedang. Hasil ini memberikan arti bahwa penggunaan strategi kooperatif dalam diskusi kelompok mampu memberikan suasana positif terhadap ketrampilan bekerjasama mahasiswa.

Hasil pengamatan juga melaporkan adanya kecenderungan dalam bekerja kelompok beberapa mahasiswa aktif namun ada mahasiswa yang kurang aktif. Mahasiswa yang aktif cenderung memaksakan pendapatnya kepada kelompok, sedangkan mereka yang kurang aktif cenderung menerima sehingga hasil diskusi lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran mereka yang aktif.

Kreatifitas dan produktifitas mahasiswa dilihat dari aspek-aspek; 1) kemandirian, 2) tidak mudah menyerah, 3) terbuka terhadap kritik, 4) bersikap fleksibel, 5) mudah menerima perbedaan, 6) tindakannya digerakkan dari dalam diri sendiri, 7) mudah menyesuaikan, 8) berani menghadapi resiko, 9) menyukai hal-hal rumit, dan 10) bersikap positif dalam bekerja.

Hasil pengamatan diperoleh skor:

Tabel 4: Kreatifitas & Produktifitas belajar Mahasiswa

No	Subyek	Skor	Rata-rata
1	MA	19	cukup
2	RK	21	cukup
3	URL	20	cukup
4	IP	23	cukup
5	BF	19	cukup
6	AP	21	cukup
7	APP	18	cukup
8	AA	25	cukup
9	KAC	17	kurang
10	TW	18	cukup
11	MAU	22	cukup
12	FA	20	cukup
13	DJ	18	cukup
14	BAM	29	baik
15	RRF	23	cukup
16	MF	20	cukup
17	MR	29	baik
18	HKP	22	cukup
19	RR	30	baik
20	AM	24	cukup
21	SW	20	cukup
22	SMK	23	cukup
23	FP	24	cukup
24	LA	18	cukup
25	MT	24	cukup
26	YS	17	kurang
27	AZ	21	cukup
28	DR	28	baik
29	DN	23	cukup
30	AE	17	kurang
31	NR	24	cukup
32	GT	21	cukup
33	AS	22	cukup
34	TF	25	cukup
35	NTW	26	cukup
36	WN	20	cukup
37	EK	25	cukup
38	SA	23	cukup
39	CN	19	cukup
	Total	858/39	
	Rerata	$858/39 = 22$	cukup

Tabel 5: Frekuensi Kreatifitas & Produktifitas belajar Mahasiswa

Rentang persentase	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi
80-100 (%)	>36	Sangat baik	-
71-79 (%)	28-35	Baik	4 (10,25%)
61-70 (%)	19-27	Cukup	32 (82,05%)
21-60 (%)	<18	Kurang	3 (7,69%)

Hasil pengamatan menunjukkan 4 orang (10,25%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori baik, 32 orang (83,05%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori cukup, dan 3 orang (7,69%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori kurang. Sedangkan skor rata-rata seluruh mahasiswa menunjukkan nilai 21,48. Artinya, kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa secara keseluruhan berada pada tingkat cukup.

Dari hasil evaluasi dan refleksi pada siklus 1, direkomendasikan untuk perbaikan sbb:

1. Agar mahasiswa meningkat kreatifitas dan produktifitasnya perlu diberikan gambaran yang lebih jelas tentang prosedur (langkah-langkah) pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan serta perlu menganalisis kelebihan dan kelemahan setiap model pembelajaran yang mereka kembangkan.
2. Untuk meningkatkan keaktifan sebagian mahasiswa yang cenderung pasif, ketika mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas perlu dilakukan pembagian tugas secara jelas. Siapa yang bertugas sebagai moderator dan penyaji materi. Sedangkan untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan maupun sanggahan dari mahasiswa-mahasiswa lain dilakukan secara bersama-sama.

Siklus II

Tindakan pada siklus kedua dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus pertama. Perbaikan-perbaikan dilakukan untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama. Namun, perlakuan pada siklus kedua tetap mengacu pada skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Siklus kedua dilaksanakan dengan langkah-langkah; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Adapun langkah-langkah pelaksanaan siklus kedua sbb:

a. Tindakan pertama

- 1). Kegiatan pada 60 menit pertama, peneliti melakukan orientasi singkat dilanjutkan dengan penyampaian materi perkuliahan yang telah disiapkan lebih rinci.
- 2). Kegiatan pada 50 menit berikutnya, mahasiswa berdiskusi dan bekerjasama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji model pembelajaran dari materi perkuliahan.
- 3). Kegiatan pada 40 menit terakhir, mahasiswa mengkaji untuk mengembangkan model pembelajaran sesuai kesepakatan kelompok.

b. Tindakan kedua

- 1). Kegiatan pada 60 menit pertama, peneliti melakukan orientasi singkat kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi perkuliahan yang telah disiapkan.
- 2). Kegiatan pada 50 menit berikutnya, mahasiswa berdiskusi dan bekerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji model pembelajaran dari materi perkuliahan.
- 3). Kegiatan pada 40 menit terakhir, mahasiswa mengkaji dan menghasilkan model pembelajaran sesuai kesepakatan kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas.

c. Tindakan ketiga

- 1). Kegiatan pada 60 menit pertama, peneliti melakukan orientasi singkat kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi perkuliahan yang telah disiapkan.
- 2). Kegiatan pada 50 menit berikutnya, mahasiswa berdiskusi dan bekerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji model pembelajaran dari materi perkuliahan.
- 3). Kegiatan pada 40 menit terakhir, mahasiswa mengkaji dan menghasilkan model pembelajaran sesuai kesepakatan kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas.

d. Tindakan keempat

Mahasiswa secara sendiri-sendiri merancang model pembelajaran sesuai minatnya.

Pada akhir siklus kedua, setiap mahasiswa telah menghasilkan model pembelajaran sesuai kebutuhan si belajar yang dihadapinya.

Hasil Observasi (*observation*) dan Evaluasi dan refleksi (*evaluation and reflection*).

Observasi dan refleksi dilakukan terhadap seluruh tindakan, kemudian menganalisis dan menemukan makna terhadap proses, serta merumuskan kembali pokok-pokok permasalahan yang masih dijumpai untuk kemudian dicari solusinya. Frekuensi dan persentase kumulatif ketrampilan kerjasama yang diperoleh semua kelompok mahasiswa disajikan sbb.

Tabel 6: Frekuensi dan persentase kumulatif Ketrampilan Kerjasama

Rentang persentase	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi
75%-100%	41-54	Sangat baik	13 (33,33%)
55%-74,99%	30-40,99	Baik	23 (58,97%)
35%-54,99%	19-29,99	Sedang	3 (7,69%)
15%-34,99%	8-18,99	Kurang	-
< 15%	< 8	Sangat kurang	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa dengan menggunakan strategi kooperatif kreatif-produktif, mahasiswa mampu melakukan kerjasama di dalam kelompok kecil. Sebanyak 13 orang (33,33%) subyek mencapai kategori tinggi (sangat baik), 23 orang (58,97%) subyek mencapai kategori baik. Sebanyak 3 orang (7,69%) berada pada kategori sedang. Hasil ini memberi arti bahwa penggunaan strategi kooperatif kreatif-produktif mampu memberikan suasana positif terhadap ketrampilan bekerja sama mahasiswa.

Hasil pengamatan melaporkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa telah mampu aktif di dalam bekerja secara kelompok. Mereka telah mampu menunjukkan kekompakan bekerja sama. Namun masih ditemukan kelemahan, ketika tugas presentasi di depan kelas telah usai mereka lakukan, mereka kurang memperhatikan kelompok lain yang mendapat giliran presentasi berikutnya. Kondisi demikian masih diperlukan perbaikan.

Kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa juga menunjukkan peningkatan. Tabel berikut menunjukkan kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa pada siklus II:

Tabel 7: Kreatifitas & Produktifitas Mahasiswa

No	Subyek	Skor	Rata-rata
1	MA	32	baik
2	RK	33	baik
3	URL	33	baik
4	IP	38	sangat baik
5	BF	34	baik
6	AP	35	baik
7	APP	33	baik
8	AA	39	sangat baik
9	KAC	27	cukup
10	TW	32	baik
11	MAU	30	baik
12	FA	32	baik
13	DJ	31	baik
14	BAM	39	sangat baik
15	RRF	37	baik
16	MF	26	cukup
17	MR	40	sangat baik
18	HKP	38	sangat baik
19	RR	40	sangat baik
20	AM	39	sangat baik
21	SW	32	baik
22	SMK	38	sangat baik
23	FP	35	baik
24	LA	32	baik
25	MT	39	sangat baik
26	YS	30	baik
27	AZ	32	baik
28	DR	39	sangat baik
29	DN	35	baik
30	AE	27	cukup
31	NR	35	baik
32	GT	35	baik
33	AS	34	baik
34	TF	36	sangat baik
35	NTW	36	sangat baik
36	WN	33	baik
37	EK	39	sangat baik
38	SA	38	sangat baik
39	CN	27	cukup
	Total	1340/39 = 34,35	baik

Tabel 8: Frekuensi Kreatifitas & Produktifitas belajar Mahasiswa

Rentang persentase	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi
80-100 (%)	>36	Sangat baik	14 (35,89%)
71-79 (%)	28-35	Baik	21 (53,84%)
61-70 (%)	19-27	Cukup	4 (10,25%)
21-60 (%)	<18	Kurang	-

Hasil pengamatan menunjukkan 14 orang (35,89%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori sangat baik, 21 orang (53,84%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori baik, dan 4 orang (10,25%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori cukup. Sedangkan skor rata-rata seluruh mahasiswa menunjukkan nilai 34,35. Artinya, kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa secara keseluruhan berada pada tingkat baik.

Hasil evaluasi akhir siklus I dan evaluasi akhir siklus II terhadap variabel yang diamati dapat dilaporkan sbb:

Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dideskripsikan bahwa dengan menggunakan strategi kooperatif kreatif dan produktif mahasiswa mampu melakukan kerjasama di dalam kelompok kecil. Sebanyak 12 orang (30,77%) subyek mencapai kategori tinggi (sangat baik), 19 orang (48,7%) subyek mencapai kategori baik. Sebanyak 8 orang mahasiswa (20,5%) berada pada kategori sedang. Hasil ini memberikan arti bahwa penggunaan strategi kooperatif dalam diskusi kelompok mampu memberikan suasana positif terhadap ketrampilan bekerjasama mahasiswa.

Hasil pengamatan juga menunjukkan ada 4 orang (10,25%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori baik, 32 orang (83,05%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori cukup, dan 3 orang (7,69%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori kurang. Sementara itu, skor rata-rata seluruh mahasiswa menunjukkan nilai 21,48 yang artinya, kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa secara keseluruhan berada pada tingkatan cukup.

Dari hasil evaluasi dan refleksi pada siklus pertama, direkomendasikan sbb:

1. Untuk meningkatkan keaktifan sebagian mahasiswa yang cenderung pasif, ketika mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas perlu dilakukan pembagian tugas secara jelas. Siapa yang bertugas sebagai moderator dan penyaji materi. Sedangkan untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan maupun sanggahan dari mahasiswa-mahasiswa lain dilakukan secara bersama-sama.
2. Agar mahasiswa meningkat kreatifitas dan produktifitas belajarnya perlu diberikan gambaran yang lebih jelas tentang prosedur (langkah-langkah) pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkannya serta perlu melakukan analisis kelebihan dan kelemahan setiap model pembelajaran yang mereka kembangkan.

Siklus II

Hasil analisis data siklus 2 diperoleh bahwa dengan menggunakan strategi kooperatif kreatif-produktif, mahasiswa mampu melakukan kerjasama di dalam kelompok kecil. Sebanyak 13 orang (33,33%) mahasiswa mencapai kategori tinggi (sangat baik), 23 orang (58,97%) mahasiswa mencapai kategori baik. Sebanyak 3 orang (7,69%) mahasiswa berada pada kategori sedang. Hasil ini memberi arti bahwa penggunaan strategi kooperatif kreatif-produktif mampu memberikan suasana positif terhadap ketrampilan bekerja sama mahasiswa.

Hasil pengamatan juga menunjukkan ada 14 orang (35,89%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori sangat baik, 21 orang (53,84%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori baik, dan 4 orang (10,25%) mahasiswa kreatifitas dan produktifitas belajarnya pada kategori cukup. Sedangkan skor rata-rata seluruh mahasiswa menunjukkan nilai 34,35 yang artinya, kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori baik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi kooperatif kreatif-produktif mampu memberikan suasana positif terhadap ketrampilan bekerja sama mahasiswa. Hasil penelitian juga menunjukkan kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori baik.

Satu faktor penting dalam mengembangkan kemampuan kerjasama, diskusi dan tanya jawab adalah faktor kognitif terutama kemampuan berfikir abstrak dan luas. Walaupun kemampuan penalaran tidak semata-mata merupakan penerapan logika terhadap berbagai situasi konflik antar pribadi, namun struktur-struktur logis yang dikemukakan Piaget dapat memberikan batasan pada kemampuan-kemampuan untuk berdiskusi, berargumentasi dan menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana dari suatu pengetahuan (... *it is the who, what, where, when, why, and how of content knowledge—what happened, how did it happened, and why did it happened*).

Kemampuan-kemampuan tersebut berada pada “*area*” kemampuan berpikir dasar (*basic thinking skill*) (Krulik dan Rudnick, 1995) yang mencakup kemampuan 1) mengingat dan mengulang fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, 2) mengidentifikasi dan memilih fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, dan 3) menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Kemampuan-kemampuan ini penting untuk pencapaian berpikir tingkat tinggi dalam menganalisis masalah-masalah pembelajaran.

Interaksi dalam pembelajaran dengan model kooperatif merupakan interaksi dalam proses pembelajaran sebagai sesuatu yang lebih luas dan mendalam dari pada sekedar percakapan, bertanya (*Questioning*), atau menjawab (*answering*) antara dua orang atau lebih atau antar kelompok. Interaksi disini berarti memposisikan masing-masing individu pada posisi yang sama, sehingga secara bersamaan dapat mentransformasikan diri, membuka diri untuk menemukan pikiran-pikiran yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif kreatif-produktif mampu meningkatkan interaksi, dan mampu membawa peningkatan berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Pencapaian suatu tahap pemikiran logis merupakan prasyarat bagi perkembangan struktur kognitif yang akan menjadi dasar bagi berkembangnya kreatifitas dan produktifitas belajar. Demikian juga pemikiran formal menjadi suatu prasyarat yang diperlukan bagi kemampuan pemahaman yang berlandaskan konsep, prinsip, yang dibutuhkan ketika melakukan dialog, tanya jawab, dalam memecahkan masalah.

Menurut Monks, dkk. (1985), mahasiswa adalah mereka yang berusia di atas 17 tahun. Tahap operasional formal yang merupakan tahap terakhir dalam perkembangan kognitif menurut Piaget terjadi pada usia ini. Pada tahap operasional formal cara berpikir mereka sudah sangat logis, berfikir dengan pemikiran teoretis formal berdasarkan proposisi-

proposisi dan hipotesis serta dapat menarik kesimpulan lepas dari apa yang dapat diamati saat itu. Mereka mampu berfikir komprehensif tentang kehidupan dan masalahnya, sehingga mampu mengungkapkan dan mengkaji problem-problem yang dihadapi. Karakteristik inilah yang mendorong mereka untuk mempertanyakan sesuatu sampai mendapatkan jawaban yang logis dan mendalam.

Kreatifitas dan produktifitas mahasiswa dilihat dari aspek-aspek; 1) kemandirian, 2) tidak mudah menyerah, 3) terbuka terhadap kritik, 4) bersikap fleksibel, 5) mudah menerima perbedaan, 6) tindakannya digerakkan dari dalam diri sendiri, 7) mudah menyesuaikan, 8) berani menghadapi resiko, 9) menyukai hal-hal rumit, dan 10) bersikap positif dalam bekerja. Aspek-aspek tersebut ditandai; 1) adanya masalah (tantangan), 2) berhubungan dengan dunia nyata, 3) pengorganisasian di sekitar masalah (tantangan) tidak hanya pada disiplin ilmu saja, 4) ada unsur tanggungjawab, 5) berkolaborasi, dan 6) menunjukkan proses dan hasilnya

Ciri-ciri pokok perkembangan kognitif pada usia dewasa adalah, mereka mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hypothetico-deductive* dan *inductive* sudah dimilikinya, berupa kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Mahasiswa mampu; 1) bekerja secara efektif dan sistematis, 2) menganalisis secara kombinasi, dengan demikian telah diberikan dua kemungkinan penyebabnya, misalnya C1 dan C2 menghasilkan R, mereka dapat merumuskan beberapa kemungkinan, 3) berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam-macam proporsional tentang C1, C2, dan R misalnya, serta 4) menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi.

Berpikir kreatif didasari oleh kemampuan-kemampuan di atas, yaitu mempertentangkan ketidakjelasan dan ketidakpastian (menguatkan harapan, pertanyaan-pertanyaan antisipasi dan provokasi), penyelesaian masalah, menguji fantasi, eksperimen, proyeksi mendatang, menggunakan berbagai pandangan/disiplin.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif kreatif-produktif yang dilakukan dengan langkah-langkah; 60 menit pemberian orientasi dilanjutkan penyampaian materi, 50 menit mahasiswa melakukan diskusi kelompok kecil untuk mengkaji materi yang akan dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan-rekan mahasiswa, 40 menit mahasiswa merencanakan dan mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran kooperatif kreatif-produktif demikian dapat meningkatkan kemampuan sosial, kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa.

Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa yaitu; 13 orang (33,33%) mencapai kategori sangat baik, 23 orang (58,97%) mencapai kategori baik, 3 orang (7,69%) berada pada kategori sedang. Kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa juga meningkat yaitu; 14 orang (35,89%) pada kategori sangat baik, 21 orang (53,84%) pada kategori baik, dan 4 orang (10,25%) pada kategori cukup. Sedangkan kreatifitas dan produktifitas belajar mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori baik.

B. Saran

1. Replikasi penelitian sebaiknya menjangkau program-program studi lain dengan mata kuliah yang berbeda-beda, termasuk lembaga pendidikan lain dan sekolah-sekolah dengan latar belakang yang lebih spesifik. Bila upaya ini dijalankan, maka bukti lain akan dapat ditemukan. Perbedaan kondisi setiap progam studi atau sekolah dan karakteristik peserta didik serta materi pelajaran, mungkin akan memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dan kualitas pembelajaran.
2. Penelitian dengan menggunakan desain eksperimental mungkin sangat baik dilakukan untuk memperoleh bukti yang lebih akurat tentang penggunaan model-model pembelajaran dan kombinasi di antara model-model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Al Hakim, Suparlan, 2004, *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*, P3G, Dirjen Dikdasmen, 2002. (Buku).
- Barron, A. E., et.al. (2002). *Technologies for Education: A. Practical Guide*. 4th Ed. GreenwoodVillage, CO: Libraries Unlimited.
- Black, S. (2003). *The Creative Classroom*. American School Board Journal September 2003, p 68-70
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1993). *In Searh of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria: ASCD
- Global Dialogue Institute. 2001. *Deep Dialogue/Critical Thinking as Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001
- Higher Education Long Term Strategy 2003-2010. (2003). Directorate General of Higher Education Ministry of National Education Republic of Indonesia.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1994. *Learning together and alone: cooperative, competitive, and individualistic*. Third Editio. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Joyce, B.&Weil,M. 1986. *Models of Teaching*. New York:Englewood Cliffs
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Light, G. and Cox, R. (2001). *Learning & Teaching in Higher Education*. London: Paul Chapman Publishing.
- Marzano, R. J., (1988). *Dimensions of Thinking:A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria: ASCD
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Second Edition, Needham Heights, Massachusetts, MA: Allyn and Bacon.
- Sudjana .1997. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Rosdakarya
- Walsh,D. 1988. “*Critical Thinking to Reduce Prejudice. Social Education*”. (280-282).